



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani

Usahatani adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam mengelola sumber daya alam seperti tanah, air, tenaga kerja, modal serta teknologi dengan tujuan untuk menghasilkan produk pertanian yang memiliki nilai ekonomi. Usahatani mencakup seluruh proses mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, hingga pemasaran hasil pertanian. Usahatani merupakan organisasi produksi di bidang pertanian yang mengombinasikan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan komoditas pertanian tertentu dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memenuhi kebutuhan hidup petani beserta keluarganya. Oleh karena itu keberhasilan suatu usahatani sangat bergantung pada kemampuan petani dalam mengelola sumberdaya yang dimilikinya secara efisien (Mahmud et al., 2021).

Dalam praktiknya usaha tani dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu usahatani subsisten dan usaha tani komersial. Usahatani subsisten berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga petani sendiri, sementara usahatani komersial bertujuan untuk memperoleh keuntungan melalui penjualan hasil pertanian di pasar. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani meliputi kondisi agroekologi, teknologi yang digunakan, ketersediaan modal, harga input dan output serta keterampilan manajerial petani. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah seperti penyediaan pupuk bersubsidi, akses kredit, dan pelatihan pertanian juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani.



Secara ekonomi, usahatani memiliki peran strategis dalam pembangunan pedesaan karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menjaga ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi dan produktivitas usahatani menjadi fokus utama dalam pembangunan sektor pertanian. Dengan penerapan teknologi pertanian modern, sistem irigasi yang baik, serta pengelolaan hasil panen dan pemasaran yang efektif, usahatani dapat berkembang menjadi kegiatan ekonomi yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan (Ginting et al., 2025)

2.2 Tanaman Melon

Tanaman melon (*Cucumis melo L.*) merupakan salah satu tanaman buah yang tergolong dalam famili Cucurbitaceae. Tanaman ini diketahui berasal dari wilayah lembah panas Persia dan kawasan Mediterania, yaitu wilayah yang berada di antara Asia Barat, Eropa, dan Afrika. Selanjutnya, tanaman melon menyebar ke berbagai wilayah Timur Tengah dan Eropa, seperti Denmark, Belanda dan Jerman. Pada abad ke-14, tanaman melon mulai diperkenalkan ke Benua Amerika oleh Columbus dan kemudian dibudidayakan secara luas di beberapa wilayah, antara lain Colorado, California, dan Texas. Seiring dengan perkembangannya, tanaman melon menyebar ke berbagai belahan dunia, terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Secara taksonomi, tanaman melon dapat diklasifikasikan ke dalam Kingdom Plantae, Divisi Spermatophyta, Subdivisi Angiospermae, Kelas Dicotyledonae, Subkelas Sympetalae, Ordo Cucurbitales, Famili Cucurbitaceae, Genus *Cucumis*, dan Spesies *Cucumis melo L.* (Supriyanta & Widowati, 2022)

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



Secara botani, tanaman melon memiliki sistem pertumbuhan merambat dengan batang lunak berbulu halus dan daun lebar berbentuk menjari. Tanaman ini bersifat monoecious, artinya memiliki bunga jantan dan bunga betina terpisah tetapi berada pada satu individu tanaman. Bunga melon berwarna kuning cerah dengan bentuk kecil dan muncul di ketiak daun. Buahnya memiliki bentuk yang bervariasi, mulai dari bulat, lonjong, hingga oval, tergantung pada varietasnya. Kulit buah dapat halus, berjala (berjaring), maupun kasar dengan warna yang beragam seperti hijau, kuning, atau oranye. Tanaman melon (*Cucumis melo L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang banyak dibudidayakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tanaman ini termasuk ke dalam famili Cucurbitaceae, yang juga mencakup tanaman lain seperti mentimun, semangka, dan labub (Ardi Pratama et al., 2025).

Melon tidak hanya dikonsumsi karena rasa manis dan segarnya, tetapi juga karena kandungan gizinya yang tinggi. Daging buah melon mengandung sekitar 90% air, yang menjadikannya sangat bermanfaat untuk hidrasi tubuh, terutama di daerah tropis. Selain itu, melon kaya akan vitamin C, provitamin A (beta-karoten), kalium, magnesium, serta antioksidan alami yang berperan penting dalam menjaga sistem imun dan mencegah kerusakan sel akibat radikal bebas. Kandungan seratnya juga mendukung kesehatan sistem pencernaan dan membantu menurunkan kadar kolesterol dalam darah. Dalam konteks budidaya modern, teknik penanaman melon telah mengalami banyak perkembangan. Salah satunya adalah sistem hidroponik, di mana tanaman dibudidayakan tanpa menggunakan tanah, melainkan menggunakan larutan nutrisi yang terkontrol. Sistem ini terbukti mampu meningkatkan produktivitas tanaman, mempercepat waktu panen, dan



menghasilkan buah dengan kualitas yang lebih seragam. Selain itu, teknologi rumah kaca (greenhouse) juga banyak diterapkan untuk menjaga kestabilan lingkungan tumbuh, melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit, serta memperpanjang musim tanam.

Selain memberikan manfaat ekonomi dan gizi, melon juga memiliki nilai budaya dan sosial yang signifikan dalam berbagai masyarakat. Di beberapa daerah, melon tidak hanya dikonsumsi sebagai buah penyegar, tetapi juga digunakan dalam kegiatan keagamaan dan upacara adat sebagai simbol kesuburan, kemakmuran, serta rasa syukur atas hasil panen. Tradisi ini menunjukkan bahwa melon memiliki peran sosial yang melampaui fungsi ekonominya semata. Di Indonesia, misalnya, melon sering dijadikan bagian dari sajian dalam acara syukuran atau kenduri sebagai representasi kesejahteraan dan keberkahan. Secara historis, proses domestikasi dan penyebaran tanaman melon menggambarkan hubungan erat antara perkembangan pertanian dan kebudayaan manusia. Di berbagai kebudayaan Asia dan Timur Tengah, melon memiliki makna simbolik yang mencerminkan kemurnian, keindahan, dan kehidupan baru. Oleh karena itu, keberadaan melon tidak hanya penting dalam konteks agronomis, tetapi juga dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat yang menjadi bagian integral dari identitas pertanian tradisional dan modern (Nisa et al., 2022).

2.3 Teknik Hidroponik

Hidroponik merupakan metode budidaya tanaman yang tidak menggunakan tanah sebagai media utama, melainkan memanfaatkan air yang telah diberi larutan nutrisi yang mengandung unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Istilah hidroponik berasal dari kata “hydro” yang berarti air dan

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



“phonic” yang berkaitan dengan proses pengerjaan atau budidaya. Penerapan sistem hidroponik umumnya dilakukan di dalam rumah kaca (greenhouse) agar kondisi pertumbuhan tanaman dapat dikendalikan secara lebih optimal serta terlindungi dari berbagai faktor lingkungan, seperti curah hujan, serangan hama dan penyakit, serta perubahan iklim. Selain menggunakan larutan nutrisi, sistem hidroponik dapat memanfaatkan berbagai media pengganti tanah, seperti sabut kelapa, serat mineral, pasir, pecahan batu bata, dan serbuk kayu. Penerapan teknologi hidroponik juga dapat mendukung pengembangan pertanian di tingkat desa karena memungkinkan pemanfaatan lahan secara lebih efisien dan mendorong masyarakat untuk mengembangkan kegiatan pertanian secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki (Sumarni et al., 2020).

Budidaya hidroponik merupakan teknik bercocok tanam yang tidak menggunakan tanah sebagai media tanam dan dikenal pula sebagai *soilless cultivation*. Pada tahap awal perkembangannya, metode ini dilakukan dengan menggunakan wadah berisi air yang telah ditambahkan unsur hara dari pupuk makro dan mikro. Di Indonesia, teknik hidroponik mulai dikenal sekitar tahun 1980 dan diperkenalkan secara lebih luas kepada masyarakat, salah satunya oleh Bob Sadino yang dikenal sebagai praktisi di bidang agribisnis. Pada awalnya, hidroponik banyak dilakukan sebagai kegiatan hobi bagi masyarakat yang tertarik mencoba menanam tanaman tanpa tanah. Bahkan, tanaman hidroponik juga dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan dekorasi rumah karena memiliki tampilan yang unik dan menarik. Seiring perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat, hidroponik tidak lagi hanya digunakan sebagai hobi, tetapi telah berkembang menjadi metode budidaya tanaman yang bernilai komersial.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



Perkembangan ini semakin didukung oleh semakin terbatasnya lahan pertanian, terutama di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, hidroponik menjadi salah satu alternatif budidaya yang dapat diterapkan pada lahan terbatas dan di berbagai lokasi dengan memanfaatkan beragam media pendukung untuk menghasilkan tanaman yang optimal (Sawitto et al., 2021).

2.4 Greenhouse

Greenhouse adalah bangunan tertutup atau semi-tertutup yang dirancang untuk menciptakan dan mengendalikan kondisi lingkungan tumbuh tanaman agar lebih optimal dibandingkan lingkungan luar. Greenhouse umumnya menggunakan bahan transparan seperti plastik UV, kaca, atau polikarbonat sebagai penutup, sehingga cahaya matahari dapat masuk dan panas dapat terperangkap di dalamnya. Dengan sistem ini, suhu, kelembapan, intensitas cahaya, sirkulasi udara, serta kebutuhan air dan nutrisi tanaman dapat diatur sesuai kebutuhan tanaman yang dibudidayakan.

Fungsi utama Greenhouse adalah melindungi tanaman dari pengaruh cuaca ekstrem seperti hujan berlebihan, angin kencang, suhu terlalu rendah atau tinggi, serta serangan hama dan penyakit dari luar. Selain itu, greenhouse memungkinkan kegiatan budidaya dilakukan sepanjang tahun tanpa terlalu bergantung pada musim. Dalam praktik pertanian modern, greenhouse sering dipadukan dengan teknologi irigasi tetes, sistem hidroponik, dan pengendalian iklim otomatis untuk meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas hasil panen.

Selain sebagai pengendali lingkungan, greenhouse dalam sistem hidroponik juga meningkatkan efisiensi dan produktivitas budidaya. Tanaman yang dibudidayakan dalam greenhouse cenderung memiliki pertumbuhan yang lebih

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



seragam, waktu panen lebih cepat, serta kualitas hasil yang lebih baik dibandingkan budidaya di ruang terbuka. Resiko gagal panen akibat cuaca eksterm dapat ditekan, dan penggunaan air serta nutrisi menjadi lebih hemat karena sistem hidroponik bersifat sirkulatif. Hal ini menjadikan greenhouse sangat cocok diterapkan pada budidaya tanaman hortikultura bernilai ekonomi tinggi, seperti selada, pakcoy, tomat, cabe, mentimun dan buah-buahan seperti melon.

2.5 Biaya

Biaya dapat diartikan sebagai sejumlah pengorbanan atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh individu maupun perusahaan untuk memperoleh manfaat dari suatu kegiatan yang dijalankan. Dalam kegiatan usaha, biaya pada umumnya dikelompokkan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tidak berubah berdasarkan jumlah produksi, seperti biaya sewa lahan serta penyusutan peralatan dan mesin. Sementara itu, biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh tingkat produksi yang dihasilkan. Dalam usahatani melon hidroponik, biaya variabel dapat mencakup pembelian bahan atau sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, serta biaya penggunaan obat-obatan atau bahan pengendali hama dan penyakit. (Adonia et al., 2023).

2.6 Penyusutan Alat

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), penyusutan merupakan proses pengalokasian secara sistematis atas jumlah suatu aset yang dapat disusutkan selama periode manfaat aset tersebut. Dengan demikian, penyusutan mencerminkan pembebanan nilai aset secara bertahap sesuai dengan masa manfaatnya. Sementara itu, Libby dan Short menjelaskan bahwa penyusutan



merupakan proses pengalokasian biaya bangunan dan peralatan selama periode produktif aset dengan menggunakan metode yang sistematis dan rasional. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, penyusutan dapat dipahami sebagai pengalokasian biaya perolehan aset secara teratur selama aset tersebut masih memberikan manfaat dalam kegiatan usaha.

Untuk menghitung biaya penyusutan alat dihitung dengan metode garis lurus (straight line method) menurut Sinurya (1985) dan Syarantau (2011).

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi sampai menjadi output yang didalamnya termasuk barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Ada dua kategori atau pengelompokan biaya yaitu :

- a. Biaya tetap (Fixed Cost) adalah biaya yang nilainya tidak akan berubah dari satu proses produksi ke proses produksi berikutnya walaupun volume produksi yang dihasilkan berubah-ubah.
- b. Biaya variabel (Variabel Cost) artinya biaya yang jumlah, nilai dan komposisi biaya variabel ini dapat diubah apabila volume atau komposisi barang yang akan dihasilkan dalam satu proses produksi akan berubah-ubah (Kasus & Annisa, 2023).

2.7 Penerimaan

Penerimaan merupakan sejumlah nilai yang diperoleh dari hasil produksi suatu usaha. Besarnya penerimaan dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produk yang dihasilkan atau terjual dengan harga jual produk tersebut. Dengan demikian, semakin banyak produk yang terjual dan semakin tinggi harga jualnya, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Dalam usaha pengolahan



keripik, penerimaan merupakan jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk keripik kepada konsumen (Yunistriani, 2023).

Menurut Saidarma (2013) penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Sedangkan pendapatan adalah penerimaan yang dikurangi dengan biaya produksi dalam satu kali produksi dari penerimaan dan pendapatan suatu usaha tersebut dibutuhkan informasi tentang biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya tidak tetap (Variabel Cost).

Penerimaan total merupakan hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan atau terjual dengan harga jual per unit produk. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan semakin tinggi harga jual per unit, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh produsen. Sebaliknya, apabila jumlah produk yang dihasilkan sedikit dengan harga jual yang rendah, penerimaan total yang diperoleh akan semakin kecil. Selanjutnya, setelah penerimaan total dikurangi dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan, maka diperoleh pendapatan bersih atau keuntungan yang diterima oleh produsen. (Lidyana & Sulistiyowati, 2022).

2.8 Keuntungan

Laba atau keuntungan dapat dipahami dari sudut pandang ekonomi dan akuntansi. Dalam ilmu ekonomi, laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya eksplisit maupun biaya implisit. Biaya implisit mencakup biaya kesempatan atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan. Sementara itu, dalam akuntansi, laba diartikan sebagai selisih antara pendapatan penjualan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan demikian, laba merupakan imbalan yang



diperoleh pelaku usaha atas kegiatan yang dijalankannya. Secara operasional, laba dapat dihitung sebagai selisih antara pendapatan yang diperoleh dari transaksi selama suatu periode dengan biaya-biaya yang berhubungan dengan pendapatan tersebut (Safkaur, 2021)

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian karena angka laba diharapkan cukup untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Akan tetap, teori akuntansi sampai saat ini belum mencapai kemantapan dalam pemaknaan dan pengakuan laba. Oleh karena itu, berbeda dengan elemen air statemen keuangan lainnya, pembahasan laba meliputi tiga tataran, yaitu : sementik, sintatik, dan pragmatik. Keuntungan atau laba keuntungan merupakan imbalan yang diperoleh pelaku usaha dari kegiatan yang dijalankannya. Secara operasional, keuntungan dapat diartikan sebagai selisih antara pendapatan yang diperoleh dari transaksi selama suatu periode dengan seluruh biaya yang berhubungan dengan pendapatan tersebut.

2.9 Pendapatan kerja Dalam Keluarga

Pendapatan kerja dalam keluarga merupakan balas jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga.

Menurut Made & Kusumayanti, (2026) pendapatan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh partisipasi anggota keluarga dalam bekerja, tetapi juga oleh efisiensi alokasi waktu dan jenis pekerjaan yang diambil. Dalam konteks masyarakat agraris, pendapatan dari usahatani seringkali bersifat musiman,



sehingga kesejahteraan keluarga sangat bergantung pada kemampuan anggota rumah tangga dalam melakukan diversifikasi pendapatan ke sektor non-pertanian.

2.10 Efisiensi

Pendapatan yang besar belum tentu mencerminkan tingkat efisiensi yang tinggi, karena pendapatan tersebut dapat diperoleh melalui penggunaan modal atau investasi yang juga besar. Efisiensi bertujuan untuk menekan biaya produksi per satuan produk sehingga keuntungan yang diperoleh dapat mencapai tingkat optimal. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengurangi biaya produksi secara keseluruhan tanpa menurunkan tingkat produksi yang telah dicapai, atau meningkatkan jumlah produksi dengan tetap mempertahankan biaya keseluruhan pada tingkat yang sama. Oleh karena itu, analisis biaya produksi yang efisien sangat penting untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dan daya saing di pasar yang kompetitif (Putri, 2024).

Pendapatan bersih menjadi salah satu indikator dalam menentukan kelayakan suatu usaha, yang dapat dinilai melalui tingkat efisiensi menggunakan Return Cost Ratio (RCR). RCR merupakan perbandingan antara total penerimaan atau output dengan total biaya atau input yang digunakan dalam suatu usaha. Nilai tersebut diperoleh dengan membandingkan penerimaan yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan, yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Penerimaan dapat dihitung berdasarkan jumlah output yang dihasilkan dikalikan dengan harga jualnya. Sementara itu, efisiensi menunjukkan tingkat kemampuan suatu proses dalam menggunakan sumber daya secara optimal. Semakin sedikit sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan output tertentu, semakin tinggi tingkat efisiensinya. Proses yang efisien ditandai dengan penggunaan sumber daya



yang lebih hemat, sehingga kegiatan usaha dapat dilakukan dengan biaya yang lebih rendah dan waktu yang lebih singkat (Zainol Arifin, 2023).

2.11 Bauran Pemasaran

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam kegiatan pemasaran adalah bauran pemasaran. Strategi ini berperan penting dalam memengaruhi keputusan konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan, baik berupa barang maupun jasa, serta mendukung tercapainya keberhasilan pemasaran. Bauran pemasaran terdiri atas berbagai variabel yang dapat dikendalikan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan kepada pasar sasaran. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan bauran pemasaran yang terarah dan terperinci. Bauran pemasaran meliputi empat unsur utama, yaitu produk (*product*), harga (*price*), tempat atau saluran distribusi (*place*), dan promosi (*promotion*). Adapun penerapan bauran pemasaran pada usaha melon sistem hidroponik adalah sebagai berikut:

a. *Product* (Produk)

Melon sistem hidroponik merupakan produk hortikultura yang memiliki kualitas unggul dan nilai ekonomi tinggi karena dibudidayakan dengan teknik moderen serta penggunaan nutrisi yang terkontrol. Produk ini memiliki keunggulan dibandingkan melon konvensional, baik dari segi kebersihan, tingkat kemanisan, bentuk buah yang seragam, maupun kualitas hasil panen yang lebih terjaga. Sistem hidroponik juga memungkinkan tanaman memperoleh unsur hara secara optimal sehingga menghasilkan buah dengan kualitas yang baik dan memiliki daya saing di pasar. Selain itu kualitas produk yang konsisten dan



penerapan budidaya yang baik dapat menjadi nilai tambah dalam meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap melon hidroponik.

b. Price (Harga)

Penetapan harga pada usahatani melon sistem hidroponik dilakukan dengan mempertimbangkan biaya produksi, kualitas produk, serta kondisi pasar. Harga jual hidroponik umumnya lebih tinggi dibandingkan melon dengan sistem konvensional karena kualitas produk yang lebih baik dan proses budidaya yang memerlukan teknologi serta perawatan yang lebih intensif. Penentuan harga yang lebih kompetitif sangat penting agar produk tetap dapat diterima oleh konsumen sekaligus memberikan keuntungan yang optimal bagi petani.

c. Place (Tempat)

Distribusi produk buah melon hidroponik dilakukan melalui penjualan langsung kepada konsumen, pemasaran melalui pasar lokal, maupun kerja sama dengan toko buah dan supermarket. Lokasi usaha yang strategis serta kemudahan akses distribusi menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran pemasaran produk. Selain itu perkembangan teknologi juga memungkinkan petani untuk memasarkan produk melalui platform digital atau media sosial, sehingga jangkauan pasar menjadi lebih luas.

d. Promotion (Promosi)

Promosi merupakan salah satu strategi penting untuk memperkenalkan dan meningkatkan penjualan melon hidroponik. Kegiatan promosi dapat dilakukan melalui penjualan langsung, rekomendasi dari mulut ke mulut, serta pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Selain itu, pemberian informasi mengenai keunggulan



melon hidroponik, seperti kualitas yang lebih baik, proses budidaya yang higienis, dan manfaat kesehatan, dapat meningkatkan minat beli dan kepercayaan konsumen.

2.12 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Tulus Prasetyo, 2024) dalam penelitian yang berjudul "Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Melon Varietas Fujisawa dengan Sistem Hidroponik (Studi Kasus Green House R3 Farm Satu Ngimbang Lamongan)". Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui Tingkat kelayakan pada usaha tani hidroponik melon di Green House R3 Farm Satu Ngimbang Lamongan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, data dari Pemilik Green House R3 Farm Satu sebagai sampel penelitian. Analisis data meliputi analisis biaya (biaya tetap dan biaya tidak tetap), analisis penerimaan, analisis pendapatan, dan analisis efisiensi menggunakan rasio R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total dari pendapatan petani Green House Melon di Total pendapatan rata-rata responden adalah Rp20.460.114, Pendapatan pada usahatani Hidroponik melon dihitung dari penerimaan usahatani dikurangi total biaya yang dikeluarkan. Efisiensi usaha tani dianalisis menggunakan R/C Ratio, yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Nilai R/C Ratio pada musim tanam pertama adalah 1,8. Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha tani Hidroponik Melon di Green House R3 Farm satu efisien dan menguntungkan, dengan nilai R/C Ratio yang menunjukkan pengelolaan usaha yang baik dan potensi untuk pengembangan lebih lanjut dalam meningkatkan pendapatan petani serta kontribusi terhadap ekonomi lokal.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Imam Mahdi, (2025) dengan judul penelitian (“Analisis Usahatani Melon Hidroponik Sistem DFT di *Grenhouse* The Zafarm Kota Palembang, Sumatra Selatan”)Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani melon hidroponik sistem DFT (*deep flow tehnnique*) di greenhouse, baik dari penerimaan, pendapatan, biaya investasi dan kriteria investasi antara lain: Groos B/C, Net B/C, NPV (*Net Present value*), IRR (*Internal of return*) dan ROI (*Return on Invesment*). Penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif sebagai sumber utama, melalui opservasi langsung dilapangan serta hasil wawancara secara tatapmuka dengan pihak pengelola usaha tani melon hidroponik di The Zafarm. Hasil dari Penelitian menunjukkan bahwa biaya Investasi yang di dapatkan dari hasil perhitungan adalah Rp.419.137.984. Dan biaya operasional yang diperoleh dalam satu kali musim tanamdengan jumlah Rp. 36.485.000,00 jika di kalikan 3 musim dalam satu tahun maka biaya yang di keluarkan adalah Rp. 109.455.000. Serta penerimaan di tahun 2023 sebesar Rp. 140.000.000 tahun tahun 2024 Rp. 425.000.000 dan tahun 2025 Rp. 350.000.000. dan pendapatan di tahun 2023 Rp. 30.545.000, tahun 2024 Rp. 315.545.000, tahun 2025 Rp. 240.545.000. Dari perhitungan tersebut terdapatlah hasil yang sudah di tentukan. Gross B/C1,1, NetB/C 1,44, NPV Rp.120.757.557, IRR 30%, ROI 42%. Dari hasil tersebutpenelitidapat menentukan perusahaan The Zafarm layak untuk di kembangkan.

Menurut Apriliani et al., (2024) dengan judul penelitian (“Budidaya dan Analisis Usaha Melon (*Cucumis melo L.*) Secara Hidroponik di PT. LSU, desa cipayung datar, megamendung bogor”). Tujuan pada penelitian usaha tersebut memperoleh keterampilan teknik budidaya tanaman dengan sistemhidroponik



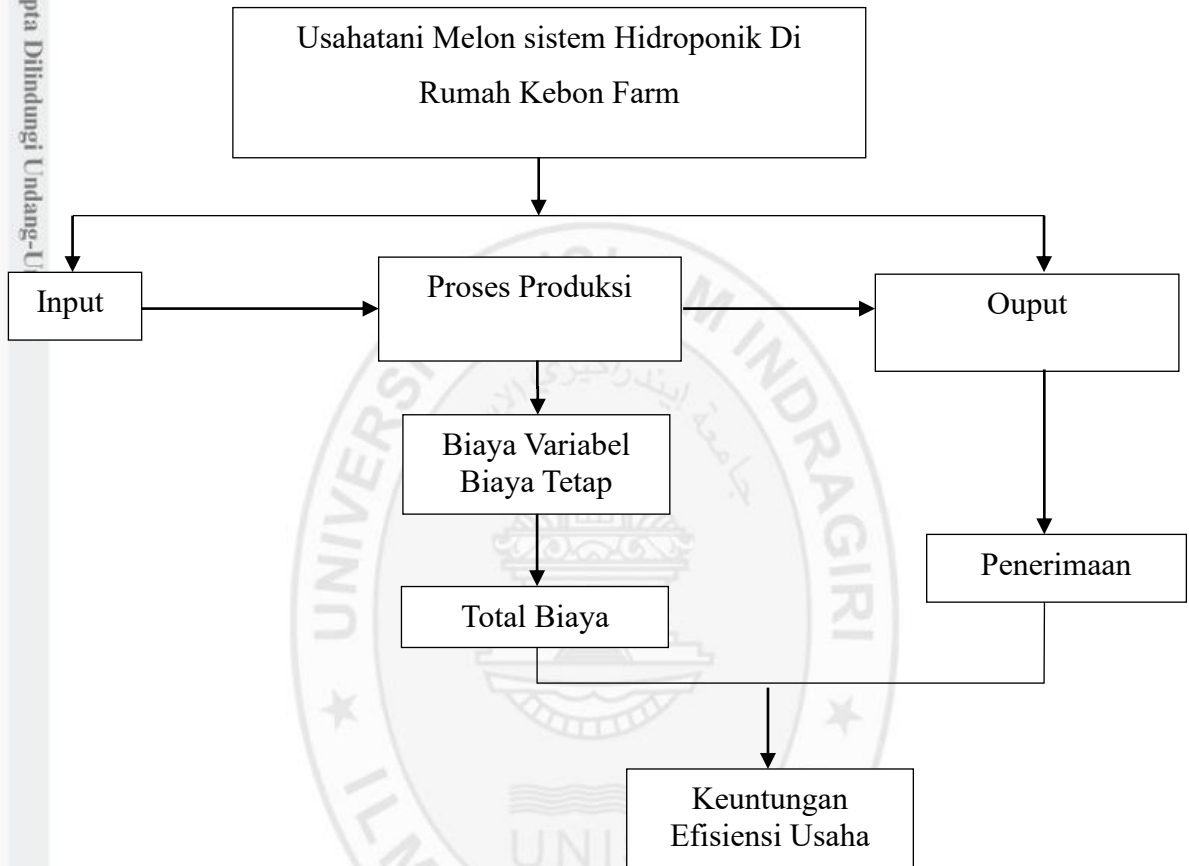
dan mengetahui analisis usaha budidaya melon secara hidroponik di PT LSU. Metode Kegiatan ini meliputi penyemaian, pembibitan, pemberian nutrisi AB Mix, merapikan jalaran atau sulur, perompesan, polinasi, seleksi buah, pengikatan buah, pemupukan susulan, pemotongan topping, pengendalian hama dan penyakit padatanaman melon, panen dan pascapanen. Hasil analisis usahatani melon dengan sistem hidroponik varietas Inthanon RZ dengan luas greenhouse 20 x 5 m², memperoleh produksi sebanyak 924 kg. Penerimaan Rp.35.500.000 dengan biaya total Rp. 23.913.300, R/C ratio 1,4. BEP produksi grade A 556 Kg, grade B 149 kg, grade C 55 kg dengan BEP harga grade A Rp. 38.000/kg, grade B Rp. 29.742/kg, grade C Rp. 25.880/kg.

2.13 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada potensi ekonomi usahatani melon sistem hidroponik di Rumah Kebon Farm Kecamatan Tembilahan, tujuan penelitian ini untuk menentukan seberapa besar biaya, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi usahatani melon hidroponik. Biaya dalam proses produksi usahatani melon hidroponik di Rumah Kebon Farm meliputi, biaya tetap dan biaya variabel. Produksi akan menghasilkan output berupa buah melon segar. Penerimaan diperoleh dari hasil produksi dikali dengan harga jual. Keuntungan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya, sedangkan efisiensi usaha diperoleh dari perbandingan antara penerimaan dengan total biaya. Bagian kerangka pemikiran digambarkan secara sistematis pada gambar 1.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran